

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Saat ini globalisasi bagaikan suatu konsep yang mendominasi dunia dalam bermacam bidang, tidak terkecuali aspek budaya. Salah satu akibat nyata globalisasi terhadap budaya adalah timbulnya budaya global yang menjadi tren di berbagai negara seperti Westernisasi (Larasati, 2018). Pada perkembangannya, *Hallyu* ataupun *Korean Wave* timbul serta menjadi fenomena globalisasi tipe Asia yang booming dalam dekade terakhir ini apalagi secara signifikan mempengaruhi negara-negara lain termasuk Indonesia. *Hallyu* ataupun *Korean Wave* merupakan sebutan untuk budaya pop Korea Selatan yang tersebar secara global diberbagai penjuru negeri (Shim, 2006).

Berawal dari diputarnya drama korea di Jepang serta Taiwan eksistensi Korean wave di Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 2002- 2005 stasiun tv Indonesia mulai menayangkan drama Korea Selatan yang diawali dengan pemutaran drama *Endless Love* di stasiun televisi swasta, dari penayangan tersebut mendapatkan banyak penikmat drama korea hingga akhirnya penayangan drama korea hadir dalam bermacam opsi genre yang lebih variatif semacam serial drama berjenis melankolis *Winter Sonata*, *Stairway to Heaven*, *Memories in Bali* dan lain sebagainya.

Korean Wave atau *Hallyu* sepertinya bukan istilah yang asing bagi masyarakat Indonesia. Hal itu bisa dilihat dari para mahasiswi yang berusia diantara 18-25 tahun begitu menyukai hal yang berhubungan dengan korea sehingga mereka mengikuti dan antusias dengan perkembangan dunia *entertainment* korea. Santrock 2011 (dalam Putri, 2019) menyebutkan bahwa dewasa awal merupakan istilah yang merujuk pada masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang umur ini berada diantara usia 18 sampai 25 tahun, masa ini ditandai dengan aktivitas yang bersifat eksperimen dan eksplorasi.

Dewasa awal ini mempunyai tugas perkembangan yang harus dipenuhi salah satunya adalah menjalin hubungan intim yang berkaitan dengan krisis *intimacy vs isolation* Erikson (dalam Papalia et al., 2008). Pada tahap ini, individu berusaha memperoleh *intimacy* yang dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain melalui hubungan berpacaran ataupun menikah. Mayoritas dewasa awal yang menyukai drama korea mendambakan kriteria pasangan seperti aktor drama favoritnya dan menganggap bahwa pasangan dengan *figure* seperti itu akan terasa menyenangkan dan bisa lebih memahami pasangannya.

Hasil riset yang dilakukan Purnamasari (2017) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia lebih memilih menonton serial drama korea dibanding menonton serial Indonesia alasan utamanya karena masyarakat penyuka serial drama Korea menyatakan bahwa alur cerita yang ada dalam drama korea itu menarik dan tidak bertele-tele. Selain itu, mereka melihat penampilan fisik, kemampuan aktor, jumlah episode yang tidak banyak serta durasi per episodanya merupakan alasan mereka menonton serial drama korea.

Saat ini sangat mudah untuk mengakses berbagai macam drama yang diinginkan tidak hanya melalui televisi, namun bisa melalui saluran internet sehingga membuat intensitas untuk menonton drama menjadi meningkat (Arfianto, 2016). Serial drama korea memproduksi sekitar 16 episode sampai dengan 32 episode dalam satu judul drama dengan kisaran waktu 30 menit sampai 1 jam dalam satu episode. Lamanya seseorang menonton drama korea dapat berbeda-beda karena setiap orang mempunyai waktu tertentu untuk menonton.

Myra Suraryo, head of marketing dan ad sales vii Indonesia menyatakan bahwa pasar vii sebagian besar masih dari kaum milenial yang berusia diantara 13-34 tahun di seluruh Indonesia dan selama ini 70% dari penggunaannya adalah wanita. Film yang

banyak ditonton mencakup kategori drama, komedi, dan *romance* baik dari Asia maupun original series viu. rata-rata *viuers* (sebutan pelanggan viu) menghabiskan durasi 3 jam dalam sehari untuk menonton konten film yang kebanyakan berasal dari Asia. Bila di total, aplikasi tersebut berhasil ditonton lebih dari 25.000 jam setiap bulan di Indonesia (Selular,2017).

Informasi dari pengguna aplikasi Tribe Indonesia menampilkan rata- rata durasi menonton drama korea per hari telah mencapai 76 menit, lebih lama dari rata- rata durasi menonton video youtube Indonesia yang dengan jumlah 1 jam per hari serta salah satu drama korea yang sangat laris ditonton di Tribe adalah " *My Secret Romance*" bergenre *romance*, komedi dengan totalitas episodenya telah di tonton lebih dari 1, 1 juta kali oleh 143, 000 pengguna sejak Mei 2017 yang lalu (Tresnady, 2017).

Dalam serial drama korea *romance* tersebut banyak ditampilkan adegan mesra seperti berpelukan, berciuman dan adegan hubungan *seks* implisit lainnya yang diduga dapat menjadi sumber sosialisasi *seks* pada remaja (Magazine, 2012). karakteristik yang disukai remaja meliputi cerita yang romantis, gaya hidup dan penampilan pemain yang sesuai dengan sosok idola remaja Indonesia, gaya berpacaran termasuk adegan ciuman di dalamnya (Ramadhani et al., 2014)

Kasus yang dimuat oleh Kompas (2016) mengenai perempuan berusia 20 tahun yang berasal dari Nanjing, China memeriksakan diri ke rumah sakit setelah matanya dirasa akan meledak. Harian china daily melaporkan perempuan itu hampir tidak melakukan apapun selama 18 jam selain makan dan tidur sejenak, dia hanya menghabiskan waktunya untuk menonton drama korea. Akibat dari hal tersebut wanita ini nyaris mengalami kebutaan. Pada tahun 2014, seorang perempuan tewas terkena serangan jantung setelah dia begadang hanya untuk menyaksikan drama korea populer *my love from the star* (Sari et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putra (2011) menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan mengenai intensitas menonton film drama romantis dengan kecenderungan *seks* pranikah, artinya bahwa hasil tinggi dan rendahnya *seks* pranikah pada remaja berhubungan dengan tinggi rendahnya intensitas menonton film drama romantis tersebut.

Dalam penelitian Syafrina et al., (2016) disebutkan bahwa seringnya menonton drama korea terutama genre romantis seseorang dapat merasakan perasaan emosial serta ikut dalam hubungan parasosial dengan karakter favoritnya, hal ini disebabkan karena mereka merasa mempunyai kesamaan dengan lingkungan sosialnya dalam kehidupan nyata, sehingga pada saat karakter favoritnya menampilkan perilaku-perilaku romantis, idealisme orang tersebut terhadap hubungan romantis dapat meningkat.

Penelitian yang dilakukan Rifqi (2011) membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas terhadap pornoaksi, dimana terdapatnya pengaruh religiusitas yang dapat menurunkan sikap pornoaksi dikalangan remaja. Keterkaitan ini memberi pengaruh seseorang untuk berbuat sesuatu, sedangkan peran agama disini sebagai nilai etik seseorang dalam melakukan suatu tindakan dalam ranah boleh atau tidak boleh sesuatu itu dilakukan.

Penelitian yang dilakukan Fitri (2019) memperoleh hasil bahwa rasa suka responden terhadap drama korea membuatnya menonton drama tersebut sampai episode terakhir bahkan dampak buruknya mereka meninggalkan aktivitas yang lain. oleh karena itu responden yang menyukai drama korea efeknya dapat mempengaruhi karakter pribadinya dalam kehidupan sehari-hari seperti menunda waktu shalat, lalai membaca Al- Qur' an, terlambat pergi ke kampus dan lain sebagainya.

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sendiri berlatar belakang agama Islam dan pembelajaran yang dilakukan lebih menyelaraskan ilmu keagamaan dengan ilmu pengetahuan yang lain. Jika dilihat dari mahasiswi yang berada dilingkungan kampus selain pakaiannya yang islami juga merupakan kalangan yang dinilai dapat menunjukkan ketaatan kepada nilai-nilai islami dalam berbagai aspek kehidupan yang ditampilkan melalui sikap dan perilakunya sehari-hari. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pada studi yang telah dilakukan kepada 30 orang mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mereka menyebutkan bahwa alasan yang membuat mereka menyukai drama korea *romance* karena alur ceritanya yang menarik, mendapat wawasan yang baru, tidak membosankan dan para pemainnya kebanyakan *actor* yang tampan. Mayoritas dari mereka juga sudah menyukai drama korea *romance* semenjak SMP, SMA, Kuliah dan bahkan ada yang baru menyukainya pada saat pandemi virus *covid-19* ini berlangsung dikarenakan dapat meminimalisir rasa kebosanan dan menjadi sarana hiburan bagi mereka. Dari hasil yang diperoleh 19 dari 30 (63,33%) mahasiswi menghabiskan waktu 2 sampai 10 jam per hari untuk menonton drama korea *romance*, dan dalam satu minggu 11 dari 30 (36,67%) mahasiswi menyempatkan setidaknya 2 sampai 5 kali menonton drama korea *romance*.

Akibat dari menonton drama korea *romance* ini 20 dari 30 (66,67%) mahasiswi menginginkan bahwa setiap adegan yang ditampilkan dalam drama bisa terjadi pula di kehidupan nyata mereka, 11 dari 30 (36,67%) mahasiswi merasakan hal negatif dimana mereka menjadi lupa waktu, kecanduan, terbawa perasaan, dan mengatakan bahwa adegan *romance* yang diperlihatkan tidak sesuai dengan ajaran agama islam. 13 dari 30 (43,33%) mahasiswi menikmati setiap adegan romantis yang ditunjukkan dalam drama. 19 dari 30 (63,33%) mahasiswi menyadari bahwa mereka pernah menunda

waktu shalat karena terlalu asyik menonton drama, 29 dari 30 (96,67%) mahasiswi meyakini bahwa akan ada hari pembalasan diakhirat kelak dan percaya bahwa tuhan selalu melihat apapun yang dilakukan umatnya dimanapun umatnya berada.

Mayoritas jawaban yang muncul ketika diberi pertanyaan bahwa *apakah seseorang yang menonton adegan romantis didalam drama korea merupakan sesuatu yang wajar dan tidak melanggar ajaran agamanya* mereka menganggap sebenarnya itu tidak wajar karena berdekatan atau bersentuhan dengan yang bukan mahram tidak dibenarkan dalam agama islam dan seseorang yang melihat itu sudah termasuk zina mata, namun tidak bisa dipungkiri bahwa 17 dari 30 (56,67%) mahasiswi ini terbawa perasaan oleh adegan yang dilakukan para pemainnya sehingga sulit untuk berhenti walau menyadari bahwa itu tidak benar.

Pengertian intensitas dapat dipahami sebagai ukuran atau taraf. Pada kamus bahasa Inggris intensitas diistilahkan dengan *intensity* yg artinya kekuatan/kehebatan. Menurut Ajzen (1991) intensitas adalah suatu usaha individu untuk melakukan suatu tindakan atau usaha tertentu yang memiliki jumlah pada pola tindakan yang sama untuk mendapatkan pemuas kebutuhannya. Intensitas menonton dapat dipahami sebagai taraf keseringan (frekuensi), kualitas kedalaman menonton/ durasi serta daya konsentrasi menonton Niki (2013).

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah), tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Marliani, 2016). Dengan demikian religiusitas meliputi berbagai sisi atau dimensi. Glock dan Stark (1996) menyebutkan bahwa religiusitas mencakup sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem yang mengarahkan perilaku sesuai dengan ajaran agama.

Dalam perspektif Islam dijelaskan bahwa menjaga pandangan diwajibkan bagi seorang muslim karena apabila individu mengumbar pandangan matanya maka dia telah mengumbar syahwat hatinya. Kegiatan menonton yang dilakukan sebagai sarana hiburan serta menambah wawasan bisa menjadi kurang tepat apabila dilakukan secara berlebihan hingga mengganggu aktifitas yang lain. Sedangkan religiusitas dalam islam sendiri terbagi menjadi beberapa dimensi yaitu akidah yang berarti keyakinan individu terhadap Allah, syariah yang berarti menjalankan ibadah dan ihsan merupakan akhlak yang mencerminkan individu beragama.

Sejauh ini diketahui bahwa penelitian mengenai intensitas menonton drama korea *romance* memiliki hubungan dengan kecenderungan *seks* pranikah. Hal ini terjadi karena media dapat mempengaruhi informasi, keyakinan, sikap yang akhirnya dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut. Lalu penelitian mengenai intensitas menonton drama korea *romance* dengan parasosial, hal ini terjadi karena responden tertarik dan merasa memiliki kesamaan terhadap karakter dalam drama favoritnya.

Sedangkan penelitian mengenai tingkat religiusitas sendiri memiliki hubungan negatif dengan pornoaksi dikalangan remaja putri. dimana semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah sikap pornoaksi. Penelitian selanjutnya dilakukan mengenai pengaruh drama korea terhadap karakter mahasiswa dimana diperoleh hasil bahwa rasa suka responden terhadap drama korea mempengaruhi karakter pribadinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penelitian mengenai intensitas menonton drama korea *romance* dengan tingkat religiusitas dirasa menarik untuk dilakukan mengingat belum adanya penelitian yang mengaitkan kedua variabel tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana intensitas menonton drama korea *romance* pada mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana tingkat religiusitas pada mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara intensitas menonton drama korea *romance* dengan tingkat religiusitas pada mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini diantaranya untuk mengetahui :

1. Intensitas menonton drama korea *romance* pada mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Tingkat religiusitas pada mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Hubungan intensitas menonton drama korea *romance* dengan tingkat religiusitas pada mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini terdapat kegunaan teoretis dan kegunaan praktis, adapun yang dimaksud dari kedua kegunaan tersebut yaitu :

Kegunaan Teoretis

Secara teoretis memberikan kontribusi pada bidang ilmu psikologi terutama psikologi agama terkait kesesuaian tingkah laku individu berdasarkan keyakinan keberagamaannya.

Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi orang tua dan mahasiswi mengenai pentingnya memahami dampak dari intensitas menonton drama korea *romance*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada mahasiswi mengenai pentingnya manajemen waktu serta lebih bijak memilih tontonan sebagai sarana hiburan ataupun dijadikan sumber wawasan.

